

FAKTOR DETERMINAN INTERAKSI SOSIAL LINTAS GENERASI LANSIA-REMAJA

Ni Made Riasmini¹, Mia Fatma Ekasari², Yeti Resnayati³, Ni Putu Ariani⁴
^{1,2,3}Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta III, Indonesia
⁴Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Bandung, Indonesia
maderiasmini@gmail.com

ABSTRACT

Elderly-Youth interaction is an activity carried out between the elderly and the younger generation to increase the harmonization of intergeneration relationship. The existence of gaps between generations often occurs due to differences in perceptions and lack of understanding and tolerance in relationships so special handling is needed so that the transformation of values from the older generation to the younger generation can be continued. The research objective was determining the determinants of intergeneration interactions between the elderly and adolescents. The research design was analytic descriptive with a cross sectional design with a sample size of 68 elderly people in Bogor City. Data analysis used chi-square and multiple logistic regression. The result of the study found that there was an effect of sex of the elderly on intergeneration interactions between the elderly and adolescents (p value=0.010). Various intergeneration activities need to be developed in older to establish harmonious relationships between generations.

Keywords: adolescent; elderly; intergeneration interaction

ABSTRAK

Interaksi Lansia-Remaja merupakan kegiatan yang dilakukan antara lansia dengan generasi muda untuk meningkatkan harmonisasi hubungan lintas generasi. Adanya gap antar generasi sering terjadi akibat perbedaan persepsi serta kurangnya pemahaman dan toleransi dalam hubungan, sehingga perlu penanganan khusus agar transformasi nilai-nilai dari generasi yang lebih tua ke generasi muda dapat diteruskan. Tujuan penelitian adalah mengetahui factor determinan interaksi lintas generasi antara lansia dengan remaja. Desain penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional* dengan jumlah sampel sebesar 68 lansia di Kota Bogor. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dan regresi logistik ganda. Hasil penelitian ditemukan ada pengaruh jenis kelamin lansia terhadap interaksi lintas generasi antara lansia dengan remaja (p value=0.010) Perlu dikembangkan berbagai kegiatan lintas generasi agar terjalin keharmonisan hubungan antar generasi.

Kata Kunci: lansia; lintas generasi; remaja

PENDAHULUAN

Pada tahun 2040, Indonesia diperkirakan akan memiliki sekitar 57 juta penduduk lansia (60 tahun ke atas) atau lebih dari 18% dari jumlah populasi (BPS, 2021). Peningkatan proporsi penduduk lansia di Indonesia yang semakin pesat, membawa implikasi munculnya berbagai masalah kesehatan yang memerlukan penanganan secara khusus dan terpadu. Hal ini tentunya perlu diantisipasi karena membawa dampak luas dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara. Di Indonesia, budaya *extended family* sedang berkembang, dimana lansia tinggal dengan beberapa generasi yang didalamnya terdapat remaja. Hasil penelitian Nugroho (2019) menemukan mayoritas generasi muda (66.97%) tinggal bersama keluarga termasuk lansia. Seringkali ditemukan adanya gap antara generasi tua dengan generasi muda sehingga mengganggu hubungan diantara mereka. Kurangnya pemahaman generasi muda terhadap kebutuhan lansia serta kurangnya toleransi lansia terhadap generasi muda memicu konflik dalam interaksi mereka.

Generation gap menjadi jurang pemisah antara lansia dengan generasi muda, terlebih dengan generasi milenial. Hasil penelitian Najafiasl (2015) menemukan adanya gap antara generasi yang lebih tua dengan generasi muda karena adanya konflik nilai dan norma serta faktor sosial budaya, cara berkomunikasi dan informasi yang diterima (Al-Lawati, 2019). Menjembatani adanya gap tersebut, diperlukan dukungan dari berbagai pihak khususnya dukungan keluarga. Dukungan keluarga sangat penting dalam kehidupan lansia, karena merupakan support system utama yang membantu lansia menuju lansia sehat, mandiri, aktif dan produktif (SMART). Salah satu dukungan penting dari anggota keluarga yaitu dukungan generasi muda (remaja), dimana interaksi lintas generasi antara lansia dan remaja dapat saling menguntungkan kedua belah pihak. Hasil penelitian Nuraini, Farida dan Rahayu (2018) menemukan ada hubungan antara interaksi social lansia dengan kesepian. Lansia yang aktif dalam berkomunikasi dengan orang lain akan meningkatkan harga diri dalam keterlibatannya dengan orang lain, serta meningkatkan semangat hidupnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Riasmini, dkk (2022), terjadi peningkatan nilai rata-rata interaksi sosial remaja sebesar 6.50 poin setelah mengikuti program lintas generasi Lansia-Remaja (LAMAJA).

Peningkatan pengetahuan dan sikap remaja juga menjadi kunci utama dalam berhubungan dengan lansia. Hasil penelitian Drury, Abrams & Swift, (2017), menemukan bahwa ketika remaja berhubungan dengan frekuensi sering dengan lansia maka akan tumbuh sikap positif dan toleransi yang tinggi terhadap lansia. Demikian juga hasil penelitian Santini, et.al. (2018) ditemukan ada peningkatan sikap positif remaja, lebih empati dan mau mendengar serta lebih mampu memahami lansia setelah dilakukan interaksi secara regular antara lansia dengan remaja.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap interaksi antara lansia dengan remaja diantaranya adalah tipe kepribadian lansia. Hasil penelitian Jamil (2012) menggambarkan terdapat hubungan yang bermakna antara tipe kepribadian dengan kepuasan interaksi sosial Lansia dan peranan tipe kepribadian terhadap kepuasan interaksi sosial. Kranz, Thomas dan Hofer (2021) mengungkapkan bahwa factor usia, ras dan jenis kelamin berpengaruh terhadap hubungan dengan kelompok sosial. Kontak antar generasi perlu dipertimbangkan usia dan jenis

kelamin untuk mengantisipasi terjadinya kecemasan selama interaksi (Drury et al., 2016). Tujuan penelitian adalah mengetahui faktor determinan interaksi lintas generasi antara lansia dengan remaja.

METODE

Desain penelitian adalah deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh lansia yang tinggal dengan remaja di Kota Bogor. Strategi sampling menggunakan simple random sampling dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 68 lansia sesuai dengan kriteria inklusi (1) lansia berusia 60 tahun keatas; (2) Masih mampu melakukan aktifitas atau tidak tirah baring; (3) Tidak mengalami ketunaan visual dan pendengaran; (4) Bersedia menjadi responden. Alat ukur menggunakan kuesioner untuk mengukur interaksi social antara lansia dengan remaja yang dikembangkan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan mengunjungi responden satu persatu kerumah didampingi oleh kader setempat. Kuesioner diberikan kepada responden yang bersedia menandatangani persetujuan penjelasan penelitian atau *informed consent*. Penelitian ini menggunakan analisis *univariat* untuk mendeskripsikan data karakteristik lansia dan karakteristik remaja. Analisis *bivariat* untuk mengetahui hubungan antara karakteristik lansia dan remaja terhadap interaksi social Lansia-Remaja, serta analisis *multivariat* menggunakan Uji Regresi Logistik Ganda untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap interaksi sosial Lansia-Remaja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Remaja

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Remaja Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Pendidikan, di Kota Bogor (N=68)

Variabel	N	%
Usia		
1. Remaja awal (12-14 tahun)	14	41.2
2. Remaja pertengahan (15-17 tahun)	13	38.2
3. Remaja akhir (18-21 tahun)	7	20.6
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	7	20.6
2. Perempuan	27	79.4
Pendidikan		
1. SMP	16	47.1
3. SMU	18	52.9

Hasil analisis karakteristik remaja menggambarkan bahwa terbanyak usia remaja adalah remaja awal (41.2%) dan pertengahan (38.2%). Mutyah, et.al. (2021) menemukan 34% responden berumur 18 tahun dan ada hubungan antara perkembangan psikososial responden dengan usia dan jenis kelamin. Jenis kelamin mayoritas perempuan (79.4%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hardianti (2014) ditemukan mayoritas remaja perempuan dan ada perbedaan

signifikan dalam membangun hubungan sosial antara remaja perempuan dengan laki-laki. Tingkat pendidikan lebih dari separuhnya (52.9%) adalah SMU, walaupun dari segi usia lebih banyak remaja awal dan pertengahan, namun dari aspek perkembangannya sudah menunjukkan kematangan psikososial yang berpengaruh terhadap interaksi sosialnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Andangjati, et.al (2021), ditemukan ada hubungan positif antara interaksi sosial dengan penerimaan sosial pada siswa SMA.

Karakteristik Lansia

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Lansia Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Status Kawin, Pendidikan, Pekerjaan dan Lama menderita Penyakit di Kota Bogor (N=68)

Variabel	N	%
Usia		
1. 60-74 tahun	31	91.2
2. 75-90 tahun	3	8.8
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	10	29.4
2. Perempuan	24	70.6
Status Kawin		
1. Kawin	19	55.9
2. Janda/Duda	15	44.1
Pendidikan		
1. < SMU	27	79.4
2. ≥ SMU	7	20.6
Lama penyakit		
1. < 2 tahun	15	44.1
2. ≥ 2 tahun	19	55.9

Hasil analisis karakteristik lansia menunjukkan bahwa mayoritas berusia 60-74 tahun, berjenis kelamin perempuan; status kawin lebih dari separuhnya menikah, tingkat pendidikan mayoritas dibawah SMU. Sebagian besar lansia menderita penyakit kronis ≥ 2 tahun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Fair & Daphane, 2014; Aemmi & Moonaghi, 2017) bahwa nilai rata-rata usia lansia yaitu 63.4 tahun. Salah satu keterbatasan lansia untuk menjangkau generasi lain adalah perbedaan umur yang terpaut lumayan jauh. Perbedaan yang cukup jauh ini mempengaruhi pola pikir, kemampuan, serta pengetahuan terhadap sesuatu hal (Lanawati, et. al.,2015). Demikian juga hasil penelitian Akbar (2021) menemukan lansia mayoritas umur 60-74 (70,8%), jenis kelamin perempuan (75%).

Hasil penelitian 44.1% lansia dengan status janda/duda, sesuai dengan data Susenas hampir separuh lansia berstatus janda/duda sehingga lansia mengalami kesepian. Pendidikan lansia mayoritas rendah, sesuai dengan hasil penelitian Yuswatiningsih dan Suhariati (2021) menemukan mayoritas lansia berpendidikan rendah yaitu SMP kebawah. Hasil penelitian, mayoritas lansia mengalami hipertensi dan lama penyakit yang dialami lansia ≥ 2 tahun sebanyak 55.9%, selaras dengan hasil penelitian Cheristina dan Ramli (2021), lama menderita penyakit hipertensi pada lansia 1-5 tahun sebanyak 42.7%. Ada hubungan lama menderita penyakit dengan kecemasan pada lansia.

Pengaruh Karakteristik Remaja dan Lansia terhadap Interaksi Sosial Lansia-Remaja

Hasil seleksi bivariat dilakukan untuk memilih variable independent yang memenuhi syarat untuk masuk dalam model multivariat dengan p value <0.250. Berdasarkan hasil analisis bivariat, ditemukan variable jenis kelamin, pendidikan dan lama penyakit yang diderita lansia memenuhi syarat masuk dalam model multivariat. Sedangkan karakteristik remaja tidak memenuhi syarat sehingga tidak dilanjutkan uji multivariat. Hasil akhir model multivariat sebagai berikut:

Tabel 3. Model Akhir: Pengaruh Karakteristik Lansia terhadap Interaksi Sosial Lansia di Kota Bogor (N=68)

Variabel	B	SE	Wald	p-value	Exp (B)	95%CI
Interaksi Sosial						
Jenis Kelamin	-2.497	0.972	6.602	0.010	0.082	0.012-0.553
Konstanta	-1.213	1.246	0.948	0.330	0.297	

**Uji Regresi Logistik Ganda*

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap interaksi sosial lansia dengan remaja adalah jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Thomas dan Hofer (2021) menemukan bahwa faktor usia, ras dan jenis kelamin berpengaruh terhadap hubungan dengan kelompok sosial. Hasil penelitian Fair dan Daphane, (2014); Aemmi dan Moonaghi, (2017) menemukan bahwa mayoritas responden setuju dengan adanya program antara lansia dengan remaja karena dapat meningkatkan interaksi antar generasi. Lansia dapat berbagi pengalaman hidupnya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan usia dan jenis kelamin antar kelompok dapat menggambarkan perbedaan kekuatan. Remaja dapat belajar dari pengalaman lansia dan menjadikan lansia sebagai role model. Adanya pengaruh jenis kelamin terhadap interaksi antara lansia dengan remaja dikarenakan lansia perempuan lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaannya dibandingkan lansia laki-laki. Demikian juga dalam berbagai kegiatan yang dilakukan, menunjukkan lansia perempuan lebih aktif dibandingkan lansia laki-laki. Senada dengan hasil penelitian Andesty dan Syahrul (2018) ditemukan mayoritas lansia perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam peran serta akses dan kendali terhadap berbagai sumber sehingga kebutuhan atau hal-hal yang penting bagi laki-laki dan perempuan juga akan berbeda. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan aspek-aspek kehidupan dalam hubungannya dengan kualitas hidupnya.

SIMPULAN

Interaksi antara lansia dengan remaja sangat penting dalam hubungan lintas generasi. Faktor jenis kelamin merupakan factor determinan interaksi antara lansia dengan remaja. Perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan berbagai kegiatan lintas generasi agar melibatkan lansia yang dapat memfasilitasi lansia perempuan dan laki-laki sehingga mampu terlibat dalam program lintas generasi secara lebih

intensif. Perlu diberikan pembekalan baik kepada lansia maupun remaja untuk meningkatkan pemahaman dan sikap positif sehingga hubungan antar generasi menjadi harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jakarta III yang telah membantu dalam mensponsori penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, F. et.al. 2020. Karakteristik Lanjut Usia Dengan Hipertensi Di Desa Banua Baru. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, vol.11. no.2 (2020)
<https://doi.org/10.35907/bgjk.v11i2.141>.
- Al-Lawati, S.M.A.S. 2019. Understanding the Psychology of Youths: Generation Gap. *International Journal of Psychology and Counselling*, Vol. 11(6), pp. 46-58, June 2019. DOI: 10.5897/IJPC2019.0568.
- Andangjati, M. W. et.al. 2021. Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI. *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 26 No. 1, 2021.P-ISSN: 1829-877X E-ISSN: 2685-9033.
- Andesty, D., & Syahrul, F. 2018. Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Unit Pelayanan Terpadu (Uptd) Griya Werdha Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, Vol 13, No 2 Desember 2018: 169-180.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Analisis Profil Penduduk Indonesia*. Jakarta.
- Cheristina & Ramli, H.W. 2021. Lama Menderita Dan Tingkat Hipertensi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Dalam Tinjauan Studi Cross Sectional. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, Volume 4 Nomor 1 Mei 2021.
- Drury, L., Abrams, D., & Swift, H.J. 2017. *Making intergenerational connections: What are they, why do they matter and how to make more of them*, Age UK, London,2017.
- Endang Yuswatiningsih, & Hindyah Ike Suhariati. 2021. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kemandirian Lansia Dalam Memenuhi Kebutuhan Sehari Hari. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 13(1), 61-70.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.4558447>
- Fair, C. D., & Delaplane, E. 2015. "It Is Good To Spend Time With Older Adults. You Can Teach Them, They Can Teach You": Second Grade Students Reflect on Intergenerational Service Learning. *Early Childhood Education Journal*, 43(1), 19-26. <https://doi.org/10.1007/s10643-014-0634-9>.
- Hardianti, S., et.al. 2014. Tingkat Kemampuan Hubungan Sosial ditinjau dari Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya dan Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, Volume 3. Number 3, Sept 2014, pp 112-120
- Jamil, M. 2012. Kepuasan Interaksi Sosial Lansia Dengan Tipe Kepribadian. *Jurnal Keperawatan*, ISSN 2086-3071.

- Kranz, D., Thomas, N.M., & Hofer, J. 2021. Changes in Age Stereotypes in Adolescent and Older Participants of an Intergenerational Encounter Program. *Front. Psychol.*, 16 April 2021. |<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.658797>
- Lanawati, et. al.. 2015 Association of Physical Fitness Participation with Cognitive Function and Balance among the Elderly in Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive (PHPMA)* Volume 3, Nomor 2, 2015.
- Mutyah,D., Rinarto, N.D., & Kirana , A.C. 2020. Hubungan karakteristik individu (jenis kelamin dan usia) terhadap perkembangan psikososial mahasiswa keperawatan di Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 13(01), 58–65. <https://doi.org/10.33086/jhs.v13i01.1317>.
- Najafiasl, Z. 2015. Intergenerational Gap: An Emerging Phenomenon in Iran. *International Journal of Social Sciences (IJSS)*, Vol.5, No.1, 2015
- Nugroho, A. 2019. Persepsi Anak Muda Terhadap Keberadaan Lansia di Indonesia. *Journal of Urban Sociology*. Vol 2. No 2. Oktober 2019. P 44-55.996-3135-1-SM.
- Nuraini., Kusuma, F.H.D., & Rahayu, W. 2018. Hubungan Interaksi Sosial dengan Kesepian pada Lansia di Kelurahan Tlogomas Kota Malang. *Nursing News*, Volume 3, Nomor 1.
- Riasmini, dkk. 2022. Program Lintas Generasi Lansia-Remaja (LAMAJA). *Jurnal Kesehatan*, Volume 13, Nomor 2, (Online). <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Santini, S., et.al. 2018. Intergenerational Programs Involving Adolescents, Institutionalized Elderly, and Older Volunteers: Results from a Pilot Research-Action in Italy. *Hindawi BioMed Research International*, Volume 2018, Article ID: 4360305,14 pages.
- Yuswatiningsih, E., & Suhariati, H.I. 2021. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kemandirian Lansia dalam Memenuhi Kebutuhan Sehari Hari. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 13(1), 61-70. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4558447>